



Analisis Strategi Penetapan Harga Jual Berbasis Nilai Budaya Lokal Kopianh Karanji (Studi Kasus di Provinsi Gorontalo)

Mohamad Sultan Anwar^a, Tri Handayani Amaliah^b, Muzdalifah^c

^{a b c} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

Email: sultananwar544@gmail.com^a, triamaliah@ung.ac.id^b, muzdalifah@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 9 September 2024

Revised : 25 September 2024

Accepted : 27 September 2024

Kata Kunci: *Kopianh Karanji, Harga Jual, Nilai Budaya*

Keywords: *Karanji Kopianh, Selling Price, Kultural Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan harga jual berbasis nilai budaya pada produk Kopianh Karanji di Provinsi Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa data primer melalui wawancara mendalam dengan tokoh budaya, distributor, dan pengrajin Kopianh Karanji di wilayah tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik intensionalitas, yang menghubungkan korelasi antara noema dan noesis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam penentuan harga jual Kopianh Karanji. Faktor-faktor utama meliputi penggunaan bahan baku lokal seperti mintu, proses pewarnaan alami yang ramah lingkungan, keterampilan turun-temurun yang menjadi bagian dari warisan budaya, serta proses produksi yang sepenuhnya manual. Selain itu, lonjakan permintaan biasanya terjadi menjelang acara adat tertentu, menjadikan Kopianh Karanji sebagai salah satu oleh-oleh khas Gorontalo yang memiliki nilai budaya tinggi. Dengan memahami nilai budaya yang terkandung dalam produk ini, diharapkan penetapan harga jual dapat mencerminkan keunikan dan warisan budaya Gorontalo, sekaligus memberikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan bagi para pengrajin dan distributor.

ABSTRACT

This study aims to analyze the determination of selling prices based on cultural values on Kopianh Karanji products in Gorontalo Province. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collected are primary data through in-depth interviews with cultural figures, distributors, and Kopianh Karanji craftsmen in the region. The data analysis technique in this study refers to the characteristics of intentionality, which connects the correlation between noema and noesis. The results of the study revealed that local cultural values play an important role in determining the selling price of Kopianh Karanji. The main factors include the use of local raw materials such as mintu, environmentally friendly natural dyeing processes, hereditary skills that are part of the cultural heritage, and a completely manual

production process. In addition, spikes in demand usually occur before certain traditional events, making Kopiah Karanji one of the typical Gorontalo souvenirs that has high cultural value. By understanding the cultural values contained in this product, it is hoped that the determination of the selling price can reflect the uniqueness and cultural heritage of Gorontalo, while providing sustainable economic benefits for craftsmen and distributors.

**@2024 Mohamad Sultan Anwar , Tri Handayani Amaliah, Muzdalifah
Under License CC BY-SA 4.0**

PENDAHULUAN

Penetapan harga jual merupakan salah satu aspek yang krusial dalam dunia bisnis, harga jual tidak hanya mempengaruhi pendapatan, tapi juga citra merek dan lain-lain. Dalam menentukan harga jual saat ini banyak pedagang yang hanya berfokus pada nilai material seperti biaya produksi, tenaga kerja, dan margin keuntungan yang diinginkan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Asrori, 2020) menjelaskan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penentuan harga jual antara lain biaya produksi, permintaan pasar, harga pesaing, dan keuntungan yang diinginkan.

Dalam menentukan harga jual produk, saat ini banyak pedagang di pasar hanya berfokus pada nilai material seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian di atas, tetapi beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah ternyata ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi penetapan harga jual salah satunya faktor budaya. Suwardjono dalam penelitian yang ditulis oleh Amaliah & Mattoasi (2020) mengungkapkan ketidakpuasannya apabila dalam pengembangan praktik akuntansi yang diperhatikan hanya berfokus pada apa yang dilakukan saat ini, menurutnya bahwa nilai budaya seharusnya diperhatikan dalam menentukan harga jual, Budaya di beberapa wilayah harga sering kali dianggap sebagai penanda kualitas, ada beberapa budaya yang memilih merek internasional dan diakui, tetapi di beberapa budaya juga merek lokal lebih dihargai karena dicap sebagai simbol 4 kebanggaan (Gunawan Aji et al., 2023).

Penelitian yang telah dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa nilai budaya juga dapat mempengaruhi harga jual, ini didukung oleh penelitian Hidayat & Triyuwono, (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil analisis data studi yang dilakukan telah menemukan konsep-konsep baru dalam perumusan harga jual, tidak hanya mengandung nilai material melainkan terkandung nilai budaya yakni budaya Meuramin. Magfirah (2023) pada penelitiannya menjelaskan bahwa penentuan harga jual kain tenun di tanah Toraja tergantung motif pada kain yang dibuat, terdapat beberapa motif seperti Pa miring, Pa 'Binti, Pa' Siki dan lain-lain (Magfirah et al., 2023).

Kopiah Karanji ialah alat penutup kepala tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Kopiah Karanji atau upiah Karanji merupakan alat yang sering digunakan untuk menutup kepala pada saat melaksanakan sholat ataupun kegiatan lainnya, benda ini merupakan hasil dari anyaman pengrajin yang bahan dasarnya terbuat dari tanaman *Mintu* sejenis, rumput yang diperoleh dari tepi hutan (Saputra Ayuba et al., 2019). Kopiah Karanji mempunyai bentuk yang bervariasi, ada yang berbentuk lonjong konvensional serta ada juga yang berbentuk bulat dan

memiliki keunikan dari gradasi warna kulit *Mintu* (Safitri Datau et al., 2022). dikutip dari Artikel yang ditulis oleh Sarjan Lahay (2023), dahulu kala produk Kopiah Karanji ini sangat Populer, Presiden Abdurrahman Wahid dihadiahi produk ini pada saat melakukan kunjungan pribadi tanpa pengawalan di Provinsi Gorontalo. Gus Dur sendiri sangat senang menggunakan peci khas Gorontalo ini, bahkan setelah itu beliau mengutus beberapa orang datang ke Gorontalo untuk memesan produk ini. Kerajinan Kopiah Keranjang ini diwarisi secara turun temurun secara Informal, diawali dari pewarisan tegal dan berlangsung diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan budaya kepada anak cucu (Safitri Datau et al., 2022).

Penetapan harga jual kopiah keranjang di Provinsi Gorontalo sangat penting untuk diteliti, karena produk ini lebih dari sekadar barang atau aksesoris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kopiah keranjang memiliki kedalaman makna yang lebih dari itu, yaitu sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Gorontalo. Sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah, kopiah keranjang bukan hanya sekadar hasil kerajinan tangan, melainkan juga melambangkan tradisi, nilai-nilai sosial, dan sejarah yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penentuan harga jual kopiah keranjang seharusnya tidak diperlakukan sama dengan produk lainnya yang harga jualnya ditentukan hanya berdasarkan aspek biaya produksi semata.

Kopiah keranjang memiliki nilai kultural yang sangat kuat, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau biaya material. Harga jualnya perlu mencerminkan penghargaan terhadap kualitas tradisional dan keterampilan pengrajin lokal yang menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Dengan mempertimbangkan nilai budaya ini dalam penetapan harga, produk kopiah keranjang akan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri yang membedakannya dari produk komersial lainnya. Selain itu, harga yang mencerminkan nilai budaya juga dapat memperkuat posisi produk ini di pasar, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada konsumen tentang pentingnya menjaga dan menghargai produk-produk berbasis tradisi lokal, sekaligus membuka peluang untuk memperkenalkan budaya Gorontalo ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi penetapan harga kopiah keranjang yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa produk ini mendapatkan tempat yang layak, baik dari segi harga maupun pengakuan terhadap kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berfokus secara mendalam tentang bagaimana pedagang kopiah Karanji di Provinsi Gorontalo menetapkan harga produk mereka dengan mempertimbangkan nilai budaya lokal. penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan mekanisme penetapan harga dari perspektif ekonomi, tetapi juga akan mengungkap interaksi kompleks antara ekonomi dan budaya. penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk mengembangkan strategi penetapan harga jual yang dapat mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk Kopiah Karanji. dengan strategi ini Kopiah Karanji tidak hanya akan mencerminkan kualitas material dan kerajinan yang tinggi, tetapi juga menampilkan identitas budaya Gorontalo yang kental, serta menjadi daya tarik bagi konsumen lokal maupun Global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005:6) adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam suatu keadaan tertentu (Fiantika et al., 2022). Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada (Hasan, 2023).

Jenis pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah penelitian Fenomenologi. Secara sederhana Fenomenologi diartikan sebagai praktik yang selalu kita lakukan setiap hari, Fenomenologi menurut Husserl yaitu suatu aliran yang dapat dikelompokkan ke dalam filsafat eksistensial. Secara sederhana fenomenologi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran Manusia (Sudarman, 2014).

Penelitian akan memanfaatkan teknik observasi partisipatif, dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data, Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan memanfaatkan Indera manusia, dan Indera manusia ini merupakan alat utama dalam melakukan observasi, Indera yang digunakan juga bukan hanya Indera pelihat, melainkan memanfaatkan Indera pendengaran, Indera penciuman, dan Indera perasa (Adhandayani, 2020). wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985:266) adalah mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, yang demikian sebagai kejadian yang dialami di masa lalu, yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang serta memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (Fiantika et al., 2022). Wawancara mendalam kepada Tokoh Adat atau Tokoh Budaya akan dilakukan tentang bagaimana pandangan mereka terhadap kopiah Keranjang sebagai Produk Budaya, selain itu wawancara juga akan dilakukan kepada Pengrajin serta Distributor akan memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menentukan harga jual kerajinan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan karakteristik Intensionalitas, Menurut Husserl intensionalitas mengacu pada korelasi antara noema dan noesis, noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi kesadaran dari pernyataan obyektif tersebut. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri (Hadi et al., 2021).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kopiah Karanji Sebagai Produk Budaya

Dalam pandangan masyarakat Gorontalo, kopiah keranjang adalah lebih dari sekadar Aksesoris, Kopiah Keranjang adalah simbol dari nilai-nilai dan sejarah yang telah mengakar kuat dalam budaya mereka. Sebagaimana disampaikan oleh seorang

narasumber yang juga mantan Kepala Desa di satu Daerah di Gorontalo, kopian ini dulunya dijadikan sebagai tanda kedewasaan dan Tanggung jawab yang diturunkan oleh Orang terdahulu melalui praktik keterampilan menganyam. dijelaskan oleh narasumber, Pada saat itu, mirip dengan perempuan yang diajarkan menyulam kain Karawo, remaja laki-laki diarahkan untuk belajar menganyam kopian untuk mengisi waktu luang mereka.

“dulu itu perempuan wajib sulam karawo, kalo laki-laki wajib beken Karanji hampir setiap hari, itu so macam kewajiban bagi para remaja, banyak yang anggap itu juga sebagai Tradisi Zaman dulu”.

Pernyataan dari informan diatas menunjukkan adanya *noema* bahwa kegiatan dahulu menyulam karawo oleh Perempuan, serta menganyam Kopian Karanji oleh Kaum remaja Laki-laki adalah kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari. sedangkan *noesis* dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang-orang zaman dulu memaknai bahwa kegiatan menganyam Kopian Karanji dan Menyulam Karawo tersebut sudah merupakan Tradisi.

Kopian Keranjang, dalam perspektif masyarakat setempat, tidak sekadar merupakan benda pakai. Di balik fungsi sehari-harinya, kopian ini mengandung simbol sosial yang mendalam, khususnya bagi kaum muda. Para remaja laki-laki Zaman dulu diwajibkan menguasai keterampilan menganyam ini, yang bagi mereka bukan sekadar pelatihan keterampilan, tetapi juga latihan mental yang mengajarkan ketekunan dan kedisiplinan. menganyam kopian menjadi momen bagus yang memperkuat ikatan sosial Lebih dari sekadar keahlian. dahulu kala kegiatan ini sering dilakukan secara kelompok di rumah-rumah masyarakat dengan tujuan untuk belajar. para Remaja berkesempatan untuk berkomunikasi dengan para tetua yang lebih mahir, tidak hanya dalam teknik menganyam, tetapi juga dalam menyerap nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui komunikasi sederhana. Dalam suasana kebersamaan ini, muncul rasa akrab dan kebersamaan, dua hal yang menurut mereka mempererat hubungan di antara komunitas mereka.

Narasumber menyebut bahwa melalui kegiatan menganyam kopian, para remaja laki-laki mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya mereka,. remaja bukan hanya sekadar mengikuti instruksi, tetapi mengalami bagaimana tradisi ini menumbuhkan nilai-nilai dasar yang mengikat komunitas. Kopian Keranjang, dalam pandangan mereka, akhirnya menjadi lambang tradisi yang menjaga masyarakat tetap terhubung lintas generasi.

“selain belajar beken Karanji, Anak muda olo belajar budaya dari orang-orang tua waktu itu, ini bagus karna menjaga keakraban antar generasi muda dengan generasi tua, Kopian keranjang jadi saksi keakraban itu”

Noema dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa selain belajar menganyam, ternyata para orang tua juga belajar budaya melalui cerita orang-orang tua waktu itu. *Noesis* dari pernyataan ini ialah kegiatan belajar membuat produk Kopian Karanji sambil mendengarkan cerita budaya dari orang-orang tua zaman dulu bisa mempererat keakraban antar generasi saat itu

meski sudah mengalami beberapa perubahan dan minat yang kurang di era Modern saat ini, Kini banyak pihak termasuk pemerintah, terus berusaha menjadikan Kopiah keranjang sebagai representasi identitas Gorontalo yang penting untuk dilestarikan. Acara resmi dan upacara adat semakin sering menghadirkan kopiah keranjang, bahkan acara-acara umum seperti pelantikan Aparatur Sipil Negara serta pemberangkatan Kontingen Pekan Olahraga Nasional diwajibkan untuk menggunakan Kopiah Keranjang sebagai Aksesoris. hal ini memperkuat statusnya sebagai simbol budaya yang bernilai.

Saat ini, keterampilan menganyam mungkin tidak lagi diwajibkan bagi remaja laki-laki, namun Kopiah keranjang masih diproduksi oleh para pengrajin yang mewarisi teknik anyaman Tradisional. Proses ini mempertahankan ciri khas kopiah sebagai produk budaya yang melambangkan identitas Gorontalo, sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan Zaman tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Dalam transformasi dari sebuah keterampilan wajib menjadi simbol identitas, Kopiah keranjang membawa pesan yang lebih luas tentang pentingnya melestarikan warisan leluhur. Kopiah ini, dalam pengalaman fenomenologis masyarakat, bukan hanya objek, tetapi bukti nyata bahwa nilai-nilai budaya yang dihayati oleh komunitas memiliki kekuatan untuk bertahan. Dalam transformasi dari sebuah keterampilan wajib menjadi simbol identitas, Kopiah keranjang membawa pesan yang lebih luas tentang pentingnya melestarikan warisan leluhur. Kopiah ini dalam pengalaman fenomenologis masyarakat, bukan hanya objek, tetapi bukti nyata bahwa nilai-nilai budaya yang dihayati oleh komunitas memiliki kekuatan untuk bertahan.

Penetapan Harga jual Kopiah Karanji dari Perspektif Distributor

Hasil wawancara dengan distributor kopiah keranjang di salah satu daerah Provinsi Gorontalo mengungkapkan bahwa penentuan harga jual produk juga dipengaruhi oleh faktor budaya lokal, contohnya berhubungan erat dengan pola permintaan yang sering mengalami perubahan pada saat-saat tertentu. Para distributor mengungkapkan bahwa permintaan kopiah keranjang mengalami kenaikan penjualan yang signifikan ketika ada kegiatan atau acara budaya yang melibatkan penggunaan produk ini sebagai bagian dari aksesoris tradisional masyarakat Gorontalo. Acara adat, seperti pelaksanaan walima, antar harta, maupun festival keagamaan lainnya yang masih erat di beberapa daerah di provinsi Gorontalo, menjadi momen yang sangat penting bagi masyarakat untuk menggunakan aksesoris identitas Budaya mereka. Dalam konteks ini, kopiah keranjang tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan keaslian dan kearifan Budaya Gorontalo. Dengan demikian, produk ini memiliki nilai lebih daripada sekadar barang, melainkan juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya.

Para distributor menjelaskan bahwa pada saat-saat seperti inilah permintaan terhadap kopiah keranjang cenderung meningkat. Masyarakat yang terlibat dalam acara budaya ini biasanya memerlukan kopiah keranjang sebagai bagian dari penampilan mereka, baik sebagai simbol status sosial maupun sebagai wujud partisipasi dalam menjaga tradisi. kenaikan permintaan ini, menurut distributor, secara

langsung mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan harga jual produk

"kadang kalau dekat festival Maulid Nabi, atau pengangkatan ASN banyak produk laku, otomatis harga jual naik karena tuntutan pengadaan produk yang lebih kepada pengrajin"

Noema pada pernyataan salah satu Pedagang di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga jual karena tingkat penjualan naik diakibatkan akan adanya Festival Budaya serta pengangkatan Aparatur Sipil Negara, sedangkan Noesis pada pernyataan ini ialah bagaimana pada Pedagang mengamati kenaikan permintaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan penetapan harga jual mereka.

Dalam momen-momen tertentu, di mana kopian keranjang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari acara adat, distributor merasakan adanya peningkatan nilai produk yang membuat mereka merasa perlu menyesuaikan harga jualnya. Mereka menganggap bahwa harga yang lebih tinggi pada saat-saat permintaan melonjak merupakan respons alami terhadap tingginya kebutuhan pasar, sekaligus refleksi dari nilai budaya yang terkandung dalam produk tersebut. Para distributor mengamati bahwa permintaan kopian keranjang tidak stabil sepanjang waktu, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kalender acara budaya yang ada di Gorontalo. Dengan kata lain, ada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang bulan-bulan perayaan budaya atau upacara adat tertentu, di mana permintaan produk ini akan meningkat pesat. Kondisi ini membuat para distributor harus mampu merencanakan dan menyesuaikan stok serta harga mereka untuk mengantisipasi lonjakan permintaan yang terjadi secara musiman. Kenaikan harga yang terjadi pada saat-saat permintaan tinggi ini, menurut distributor, dianggap sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pasar yang berorientasi pada tradisi budaya setempat. Dalam hal ini, distributor melihat bahwa harga yang lebih tinggi pada periode-periode tertentu bukan hanya sekadar strategi untuk mendapatkan keuntungan lebih, tetapi juga merupakan cara untuk menghargai nilai budaya yang terkandung dalam produk tersebut. Mereka menyadari bahwa kopian keranjang bukan hanya sekadar barang dagangan, melainkan bagian dari identitas budaya yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, kenaikan harga tersebut dipandang sebagai bagian dari penghormatan terhadap nilai simbolis dan kultural yang ada pada produk itu sendiri.

Wawancara dengan Distributor juga mengungkapkan bahwa pola permintaan musiman yang dipengaruhi oleh acara budaya ini memberikan dampak Positif terhadap perekonomian Lokal. Ketika permintaan meningkat, distribusi kopian keranjang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat dalam acara budaya, tetapi juga berfungsi untuk mendukung keberlanjutan produksi kerajinan tangan lokal

"sebenarnya bagus juga kalau ada banyak produk tersebar di kalangan masyarakat, bukan cuma membantu ekonomi torang sebagai penjual kopian tapi juga mendorong kelanjutan produk ini"

Lonjakan permintaan ini mendorong pengrajin untuk meningkatkan produksi mereka, sementara distributor mendapatkan kesempatan untuk memasarkan produk mereka dengan harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, penjualan kopian keranjang bukan hanya sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pendorong bagi

kelangsungan industri kerajinan lokal dan penyebaran Budaya Gorontalo.

Selain dampak ekonomi, faktor budaya yang mempengaruhi harga jual kopiah keranjang juga berperan penting dalam pelestarian produk budaya. Distributor menyatakan bahwa meskipun harga produk bisa naik selama periode acara budaya, keberlanjutan dan kelangsungan produk ini tetap terjaga. Mereka menganggap bahwa Kopiah keranjang bukan hanya sekadar barang dagangan yang dapat dibeli dan dijual semata, tetapi sebagai bagian dari pelestarian Budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Dengan terus meningkatnya permintaan pada waktu-waktu tertentu, kopiah keranjang terus diproduksi, dipasarkan, dan dihargai oleh Masyarakat, yang pada gilirannya mendukung upaya untuk mempertahankan keberadaan produk ini dalam kehidupan sehari-hari dan acara budaya.

Selain itu, penetapan harga jual kopiah keranjang berbasis budaya mencerminkan pemahaman akan nilai Keistimewaan produk dan peran Budaya yang dimilikinya sebagai salah satu Oleh-oleh khas Provinsi Gorontalo. Kopiah keranjang bukanlah produk yang mudah ditemukan di luar daerahnya, terutama jika dibandingkan dengan kerajinan tangan atau produk lokal dari daerah lain. Sebagai hasil dari keterampilan tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun, Kopiah keranjang memiliki keistimewaan yang sulit ditandingi oleh produk serupa dari tempat lain. Hal ini menjadikan kopiah keranjang sebagai barang yang sangat dicari oleh para wisatawan, khususnya wisatawan asing yang datang untuk mencari oleh-oleh khas daerah yang mencerminkan budaya lokal, Oleh karena itu, penetapan harga jual kopiah keranjang oleh distributor akan lebih tinggi dibandingkan dengan produk serupa, karena unsur langka dan sifat istimewa yang dimilikinya.

“kebetulan produk ini kan produk lokal, banyak orang tau kalau produk ini asli dari Gorontalo, sampai pak sandiaga uno bahkan mantan presiden Gus Dur juga ada orang punya produk ini, dari harga jualnya juga saya sudah perhitungkan keuntungan yang saya inginkan, tentunya dari harga jual tersebut kalo melihat dari produk ini sebagai produk lokal Gorontalo tentu ada, faktor pertama kenapa produk ini dijual lebih karena tidak di jual di daerah lain terkhusus untuk wisatawan yang datang beli.



Gambar 1. Sandiaga Uno dengan Kopiah Karanji, Sumber Facebook (Agus Lahinta)

Selanjutnya salah satu alasan mengapa distributor menetapkan harga lebih tinggi untuk kopiah keranjang adalah keterbatasan ketersediaan produk tersebut. Produk ini hanya dapat ditemukan di Gorontalo, baik itu di pasar-pasar tradisional, pusat oleh-oleh, ataupun langsung dari pengrajin yang ada di daerah tersebut. Sementara itu, permintaan terhadap produk ini sering kali datang dari wisatawan yang ingin membeli barang khas Gorontalo sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh.

“faktor pertama kenapa produk ini dijual lebih karena tidak di jual di daerah lain khusus untuk wisatawan yang datang beli, trus ada juga karena produk ini termasuk produk kategori Oleh-oleh khas daerah Gorontalo”

Noema dari pernyataan salah satu informan yang merupakan Distributor pada penjelasan di atas ialah produk Kopiah Karanji ini merupakan oleh-oleh khas daerah Gorontalo dan tidak dijual di Daerah lain, sedangkan *Noesis* dari pernyataan di atas ialah Distributor tersebut memaknai bahwa Produk lokal yang merupakan kategori oleh-oleh khas budaya dan tidak dijual di daerah lain dapat memiliki nilai jual yang lebih.

Kondisi ini menciptakan situasi di mana kopiah keranjang memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar. Para Distributor memanfaatkan kondisi ini dengan menetapkan harga yang sedikit lebih tinggi, karena mereka menyadari bahwa permintaan yang datang dari luar daerah, khususnya Wisatawan Asing, memerlukan produk yang unik dan sulit didapat di tempat lain. Harga yang lebih tinggi ini mencerminkan kelangkaan dan keunikan produk tersebut, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Bagi banyak wisatawan, membeli kopiah keranjang sama saja berarti membeli sebuah potongan dari Budaya Gorontalo yang unik dan asli. Distributor memahami hal ini, sehingga mereka cenderung memberi harga yang lebih tinggi dengan alasan bahwa produk ini tidak hanya bernilai dari segi material, fungsional dan fisik, tetapi juga dari segi Budaya dan identitas. Bagi wisatawan, harga yang lebih tinggi seakan- akan memberikan nilai tambah berupa pengalaman Budaya yang mendalam, yang hanya bisa mereka temui di Gorontalo. Dengan demikian, harga jual yang ditetapkan juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap makna Budaya yang ada dalam produk tersebut.

Harga Jual Berbasis Budaya Lokal Kopiah Karanji menurut Perspektif Pengrajin

Dari sisi Pengrajin, penetapan harga berbasis budaya melibatkan penghargaan terhadap tradisi dan keterampilan yang digunakan dalam pembuatan produk. Penetapan harga jual kopiah keranjang di Gorontalo, dari sisi pengrajin, melibatkan lebih dari sekadar perhitungan biaya produksi. tetapi juga mencerminkan makna yang mendalam terkait dengan tradisi dan keterampilan yang mereka warisi dari Nenek moyang. kopiah keranjang sendiri menurut pandangan pengrajin bukan hanyalah produk yang digunakan sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Gorontalo.

"kalau sementara menganyam, selalu inga dulu pas masih kecil orang tua arahkan cara menganyam yang rapi, makannya setiap kali menganyam itu saya selalu menghayati".

Salah satu elemen yang mendasari penetapan harga kopiah keranjang adalah teknik pembuatan yang tradisional dan sangat bergantung pada keterampilan tangan. Pengrajin tidak menggunakan alat-alat modern untuk memproses bahan, melainkan mengandalkan keterampilan manual yang telah diajarkan oleh nenek moyang

"cara buatnya itu masih pake teknik tradisional, padahal skarang ini kalo kamu liat zaman sudah modern, apa-apa pakai mesin kalo ini Karanji masih pake tangan orang"

Noema dari pernyataan informan di atas yang merupakan Pengrajin Kopiah Karanji adalah pembuatan produk Kopiah Karanji yang masih menggunakan Teknik tradisional, sedangkan *Noesis* dari pernyataan di atas adalah Pengrajin memaknai bahwa pembuatan produk yang masih menggunakan cara tradisional dengan tangan sendiri memiliki nilai lebih tinggi karena dibuat sambil menghayati.

Proses pembuatan yang sepenuhnya mengandalkan tangan ini membutuhkan ketelatenan, ketepatan, dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembuatan produk serupa menggunakan mesin. Keahlian ini, yang didapatkan melalui latihan bertahun-tahun, membuat setiap kopiah keranjang yang dihasilkan menjadi unik dan sarat dengan nilai seni.

Selain itu, proses pembuatan kopiah keranjang juga merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak lama di Gorontalo. Dahulu kala, menganyam kopiah keranjang bukan hanya pekerjaan, tetapi juga kewajiban bagi para remaja di Gorontalo yang memiliki waktu luang

"ini juga ilmu yang orang-orang terdahulu teruskan sama torang, ini mungkin sudah bisa disebut tradisi orang-orang zaman dahulu karena dulu banyak skali yang buat ini Karanji remaja laki-laki punya kewajiban untuk mo buat ini Karanji kalau ada waktu kosong"

Noema dari pernyataan informan di atas yakni Ilmu menganyam Kopiah Karanji merupakan salah satu warisan yang diberikan oleh orang tua kepada Pengrajin, sedangkan *Noesis* dari pernyataan tersebut ialah ilmu yang telah diberikan kepada mereka seharusnya di nilai lebih dari produk biasa, Harga jual produk Kopiah Karanji seharusnya memiliki nilai jual lebih.

Keistimewaan lainnya yang mempengaruhi harga jual Kopiah keranjang adalah Bahan baku lokal yang digunakan, yaitu pohon *Mintu*. Pohon ini tumbuh subur di Gorontalo dan memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat setempat. menurut Informan meskipun pohon *Mintu* juga ada di daerah lain, hanya di Gorontalo pohon ini dimanfaatkan untuk pembuatan Produk Lokal yakni Kopiah keranjang

"Mintu sebenarnya bisa kalau torang sebut itu bahan baku lokal Gorontalo, mungkin ada juga di daerah lain tapi tidak dimanfaatkan, beda dengan disini"

Mintu sangat dimanfaatkan meskipun torang sebagai pengrajin harus cari masuk sampai tengah hutan untuk mo ambil ini tanaman”

Noema dari pernyataan di atas ialah bahan baku yang digunakan untuk proses pembuatan Kopiah Karanji yakni tanaman *Mintu*, sedangkan *noesis* dalam pernyataan ini ialah para Pengrajin meyakini bahwa Tanaman *Mintu* dapat dikatakan sebagai bahan baku lokal karena tanaman tersebut tidak dimanfaatkan di daerah-daerah lain, olehnya hal tersebut yang dapat menjadi alasan mengapa Kopiah Karanji dapat dinilai lebih dari produk yang lain.

Bahan baku ini mempunyai kelasnya tersendiri yang dipandang sebagai tanaman Khas di Daerah Gorontalo. Pengrajin memahami bahwa pohon *Mintu* bukan hanya sekadar sumber bahan baku, tetapi juga simbol dari keterikatan mereka dengan tanah kelahiran. Karena penggunaan bahan baku Lokal yang eksklusif, harga jual kopiah keranjang tidak hanya mencerminkan biaya material, tetapi juga menggambarkan nilai keberlanjutan dan hubungan masyarakat dengan alam yang mendalam.

Hal lain yang membuat kopiah keranjang berbeda dari produk kerajinan lainnya adalah proses pewarnaan alami yang digunakan untuk menciptakan motif pada setiap kopiah

“dia punya warna juga identik dengan warna provinsi Gorontalo dahulu kala, warna kuning dengan motif coklat, itupun dia punya desain motif tanpa menggunakan cat atau pewarna lain, warnanya itu warna asli yang tanaman Mintu yang dia so pisahkan jadi itu kalo orang liat



Gambar 2 : Warna dan Motif Kopiah Karanji, Sumber Facebook (Sinar Usaha)

Noema dari pernyataan di atas adalah warna produk Kopiah Keranjang adalah warna asli dari tanaman *Mintu*, tanpa menggunakan pewarna lain seperti cat yang umumnya sering digunakan pada produk lainnya, *Noesis* pada pernyataan ini ialah para Pengrajin Kopiah Karanji memaknai warna asli yang digunakan untuk membuat Kopiah Karanji yakni kuning dan coklat identik dengan warna Provinsi Gorontalo begitu juga dengan motif yang digunakan pada produk Kopiah Karanji.

Berbeda dengan produk lain yang menggunakan pewarna buatan atau alat bantu pewarna, motif pada kopiah keranjang di Gorontalo terbentuk dari warna alami

sesuai dengan warna identik Provinsi Gorontalo, bahan baku yang telah dipilah dengan teliti. Warna kuning dan kecokelatan yang khas ini tidak dihasilkan dari pewarna yang sering digunakan pada produk lain, melainkan dari bahan baku yang memang memiliki warna tersebut.

Proses pewarnaan alami ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang lebih lama karena pengrajin harus memastikan bahwa warna yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Harga yang lebih tinggi pada kopiah keranjang mencerminkan betapa berharganya proses pewarnaan alami yang memerlukan perhatian ekstra dalam memilih bahan dan cara pengerjaannya.

Selanjutnya dapat ditarik intersubjektivitas setelah melakukan wawancara dengan para Distributor dan Pengrajin yakni tentang nilai budaya yang terkandung dalam produk kopiah keranjang, yang memengaruhi penetapan harga jualnya. Para distributor dan pengrajin di Provinsi Gorontalo sepakat bahwa harga produk ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti biaya produksi dan permintaan pasar, tetapi juga oleh dimensi budaya yang mendalam. Baik pengrajin maupun distributor menganggap kopiah keranjang sebagai simbol identitas budaya Gorontalo yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya.

Distributor melihat harga yang lebih tinggi sebagai respons terhadap permintaan musiman yang terkait dengan acara budaya dan perayaan tradisional, sementara pengrajin menilai harga tersebut sebagai penghormatan terhadap keterampilan dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam hal ini, ada kesepakatan bersama bahwa harga kopiah keranjang adalah lebih dari sekadar nilai materialnya; Kopiah Karanji juga mencerminkan nilai budaya yang mendalam.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Sebagai simbol identitas Provinsi Gorontalo, penetapan harga jual produk Kopiah Karanji tidak hanya di dasari faktor produksi, tapi juga didasari dengan nilai budaya yang ada pada produk tersebut, karena kopiah keranjang bukan hanya merupakan aksesoris, melainkan bagian dari warisan tradisional masyarakat. Proses pembuatan yang masih menggunakan teknik tradisional dan bahan baku lokal, seperti pohon *Mintu*, serta pewarnaan alami yang unik, menjadikan kopiah keranjang sebagai produk yang langka dan penuh makna. Hal ini memberikan nilai tambah pada produk dan mempengaruhi harga jualnya, terutama dalam momen-momen tertentu seperti acara budaya atau perayaan tradisional yang meningkatkan permintaan.

Selain itu, harga jual yang lebih tinggi pada waktu-waktu tertentu mencerminkan penghargaan terhadap nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam kopiah keranjang. Baik pengrajin maupun distributor sepakat bahwa harga tidak hanya mencerminkan nilai material, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang mendalam. Permintaan yang dipengaruhi oleh perayaan budaya dan keterbatasan produk yang hanya ada di Gorontalo, semakin memperkuat posisi kopiah keranjang sebagai barang khas yang harus dihargai dan dilestarikan. Sebagai hasil kerajinan tangan yang memiliki makna sosial dan sejarah, kopiah keranjang tetap bertahan sebagai simbol kebanggaan budaya Gorontalo yang terus dihargai generasi demi generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, a. (2020). *Metode observasi dalam penelitian kualitatif* (universitas esa unggul).
- Amaliah, t. H., & mattoasi, m. (2020). Refleksi nilai di balik penetapan harga umoonu. *Jurnal akuntansi multiparadigma*, 11(2), 402–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>
- Asrori, i. (2020). No titlstrategi penentuan harga pada rumah makan hasrat. *Universitas kapuas sintang*, 18 no. 1.
- Fiantika, f. R., wasil, m., jumiayati, s., honesti, l., wahyuni, s., mouw, e., jonata, mashudi, i., hasanah, n., maharani, a., ambarwati, k., noflidaputri, r., nuryami, & waris, l. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (m. H. Yuliatrini novita (ed.)). Pt. Global eksekutif teknologi.
- Gunawan aji, natalia casha, siti fatimah, & allisa qotrunnada munawaroh. (2023). Pengaruh budaya terhadap penerapan strategi pemasaran internasional. *Jurnal ekonomi, manajemen pariwisata dan perhotelan*, 2(2), 159–169. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1427>
- Hadi, a., asrori, i., & rusman. (2021). Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. In *angewandte chemie international edition*, 6(11), 951–952. Cv pena persada.
- Hasan, m. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta media group.
- Hidayat, s., & triyuwono, i. (2018). *Praktik penentuan harga jual berbasis*. 165, 42–62. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7024>
- Magfirah, w., harga, p., tenun, k., & kunci, k. (2023). *Penetapan harga jual pada kain tenun berbasis kearifan lokal budaya toraja*. 6(2), 1410–1417.
- Safitri datau, a., seriyoga parta, w., wati, m., rupa, j. S., & desain, d. (2022). *Sistem pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni kerajinan upia karanji di kabupaten gorontalo* (vol. 2, issue 2).
- Saputra ayuba, r., lahay, i. H., & wolok, e. (2019). Pengukuran beban kerja fisik pengrajin kopiah keranjang di desa batulayar, kec. Bongomeme, kab. Gorontalo. In *seminar nasional teknologi*.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi husserl sebagai metode filsafat eksistensial. *Jurnal lintas agama*, 9(2), 103–113.